

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RANDAI BUJANG SAMPAI *Values of Character Education in Randai Bujang Sampai*

ARZUL M. HUM  
ENDAH KAYO NAN KUNIANG  
Institut Seni Indonesia  
Padangpanjang, Sumatera Barat

### ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan watak dalam Randai Bujang Sampai. Hasil daripada artikel ini menyebut beberapa nilai-nilai pendidikan nilai dalam tulisan randai Bujang Sampai. Terdapat percaya, agama, integriti, penyayang, kejujuran dan tanggungjawab. Tulisan ini juga menjelaskan arti penting pembentukan identity budaya Minangkabau dengan berlandaskan pada syarak (agama Islam) dan syarak bersandi kitabullah (al-Quran). Randai adalah salah satu teater yang menekankan unsur kerakyatan dan merupakan permainan tradisional yang popular di daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Randai dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkah kaki secara perlahan, sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara berganti-gantian. Keunikan randai bukan hanya dapat dilihat pada tarian atau gerakannya sahaja malah terdiri dari berbagai unsur seperti seni tutur, drama, musik dan bahkan bela diri tradisional. Tambahan lagi, nilai pendidikan juga disertai supaya memberi pengajaran dalam kehidupan.

**Kata kunci:** nilai-nilai pendidikan, randai, Bujang Sampai, Minangkabau, teks cerita randai

### ABSTRACT

*The purpose this article were to describe the values of character education in Randai Bujang Sampai. The result of this article mentioned some values of education values in randai script Bujang Sampai. There are believe, religious, integrity, caring, honesty and responsibility. This paper also explains the significance of identity formation Minangkabau culture based on Islamic law (Islam) and Islamic coded kitabullah (the Quran). Randai one of the theater performers of the elements that emphasize citizenship and a traditional game that popular in the Minangkabau, West Sumatra. Randai played in groups with a circle, then stepped slowly, while telling a story in the form of singing for change-replacement. Randai uniqueness not only be viewed in dance or even move it only consists of various elements such as the art of speech, drama, music and even traditional martial. Furthermore, the study also came to give lessons in life.*

**Keywords:** values of character education, randai, Bujang Sampai, Minangkabau, text story randai

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanam etos kerja di kalangan masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen untuk memupuk keperibadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Bahkan peran pendidikan semakin penting ketika arus globalisasi semakin kuat, yang membawa pengaruh nilai-nilai dan budaya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai dan keperibadian bangsa. (Irianto, 2011:5).

Tradisi berbentuk melalui kebiasaan turun-temurun dalam sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya kelompok yang bersangkutan. Tradisi juga memperlihatkan bagaimana anggota masyarakatnya bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi, maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem dengan pola dan norma sekali gus mengatur pantangan terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya, tradisi memberi arti terhadap

laku masyarakat pendukungnya, baik dalam kehidupan social maupun dalam kesenian. Salah satu jenis kesenian yang berkembang pesat di Minangkabau iaitu teater rakyat Randai. Randai bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai penglipur lara, tetapi juga dijadikan sebagai sarana pendidikan secara non formal, tempat bercermin bagi masyarakat mengenai nilai-nilai kehidupan yang tertumpu kepada alua (jalan, aturan), patuik (kepatutan), raso (rasa), dan pareso (periksa). Setiap tindak tutur yang dipertunjukkan dalam kesenian randai pada hakikatnya merefleksikan budaya dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Di samping itu, pertunjukan Randai kaya dengan makna dan symbol yang disampaikan melalui naskhah, gerak, laku/acting, kostum, warna dan muzik.

Cerita (curito) randai diangkat daripada cerita rakyat yang lebih popular disebut kaba, Kaba meskipun mungkin sifat fiktifnya di dalamnya terkandung tiga muatan yakni; imaginasi, pengalaman, dan nilai-nilai. Melalui kegiatan apresiasi terhadap cerita randai, kecerdasan masyarakat dipupuk hamper dalam semua aspek; melatih kecerdasan intelektual, (IQ) misalnya dengan menggali nilai-nilai intrinsik dalam karya sastera, seperti tema, amanat, latar, tokoh, dan alur cerita. *Kaba* juga mengembangkan emosional (EQ) anak didik misalnya sikap tangguh, berinisiatif dan serta optimis menghadapi persoalan hidup, dan sebagainya. Hal ini terjadi kerana kaba merupakan cerminan kehidupan masyarakat dengan segala masalah kehidupannya, dan memiliki potensi yang besar untuk membawa pembaca dan pendengar ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Falsafah hidup “alam terkembang menjadi guru” menjadi nilai dasar sebagai pegangan hidup orang Minangkabau. Falsafah tersebut mendorong agar mereka sentiasa berfikir dan belajar dari pengalaman.

*panakiak pisau sirauik*  
*ambiak galah batang lintabuang*  
*soladang jdikan niru*  
*satitiak menjadi lauik*  
*sakapa menjadi gunuang*  
*alam takambang jadikan guru*

panakik pisau seraut  
ambil galah batang lintabung  
selodang jadikan niru  
setitik menjadi laut  
sekepal jadikan gunung  
alam terkembang jadi guru

Nilai dasar utama yang menjadi pegangan hidup mereka, bahwa setiap orang Minang harus belajar dari pengalaman. Hukum alam menjadi sumber inspirasi yang dijadikan pedoman untuk merumuskan nilai-nilai dasar bagi norma yang akan menuntun mereka dalam berfikir dan berbuat. Filosofi “alam terkembang menjadi guru” dapat dimaknai bahwa orang Minang itu harus belajar dari pengalaman, *ambiak contoh ka nan sudah*, (mengambil contoh pada pengalaman) *ambiak tuah ka nan manang* (ambil tuah kepada yang menang).

Hidup bagi orang Minang pada hakikatnya baik, karena tujuan hidup adalah baik dan berjasa; *hiduik bajaso* (hidup berjasa), *mati bapusako* (mati meninggalkan pusaka), mengambil analogi pada alam, *gajah mati maninggakan gading*, (gajah mati meninggalkan gading), *harimau mati maninggakan balang* (harimau mati meninggalkan belang), *manusia mati maninggakan namo* (manusia mati meninggalkan nama/jasa) (Azmi, 2003:85).

## LANDASAN TEORI

Semi (2008:25) mengemukakan Bahasa adalah sistem simbol yang amat lentur yang dapat dieksploitasi dan dimanipulasi tanpa batas oleh pemakai. Bahasa adalah fakta sosial yang bukan merupakan benda tertutup yang mengabdikan kepada struktur formalnya sendiri, melainkan merupakan gejala relasional. Sebagai gejala relasional, bahasa senantiasa memiliki hubungan dengan dunia acuan (referensi), serta berkaitan dengan dunia penafsiran pemakainya. Fashri (2007:105) menekankan bahwa khazanah simbolik dalam bahasa memberikan ruang penandaan bagi manusia untuk memahami, berkomunikasi dan mencerna semesta tanda yang dihasilkannya. Dari bahasa kita mendapat modus pemaknaan dan penamaan terhadap interaksi keseharian manusia, dari yang paling kecil hingga ke dimensi sosialitas yang lebih besar lagi.

Pembicaraan sastera yang bersifat semiotik dimaksudkan sebagai usaha untuk menganalisis karya sastra Bujang Sampai sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan naskhah tersebut mempunyai makna. Dengan mengamati gaya dalam struktur cerita Bujang Sampai atau hubungan dalam (internal) dengan unsur-unsur lainnya akan terlihat makna yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan teori semiotik dalam penelitian ini didasarkan pada hakikat teater Randai sebagai sebuah tanda.

## NILAI DAN KESENIAN TRADISI MINANGKABAU

Nilai itu abstrak, nilai tidak dapat diraba, nilai tersembunyi dalam sesuatu yang hanya dapat dirasakan. Sifat nilai yang abstrak tersembunyi dibelakang fakta menjadi salah satu sebab sulitnya nilai dipahami. Sebagai tema yang berkaitan dengan fakta, nilai lahir dari sebuah konsekuensi penyikapan atau penilaian atas sesuatu hal yang faktual. Dengan kata lain ketika seorang melihat suatu kejadian, merasakan suatu kejadian, merasakan suatu suasana, mempersepsi suatu benda, atau merenungkan suatu peristiwa, maka di sanalah nilai itu ada.

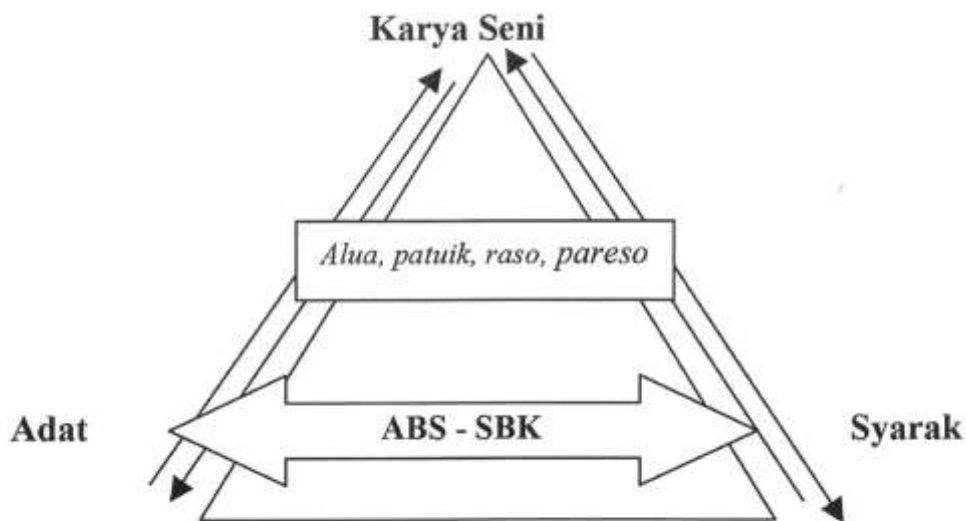
Istilah seni semula tidak dikenal oleh masyarakat Minang. Untuk menyebut permainan hanya dikenal istilah, *basilek*, *berandai*, *baindang*, *basijobang*, *barabab*, *basaluang*, *badandang* dan lain sebagainya. Bentuk dan jenis permainan tersebut difungsikan dalam upacara-upacara adat seperti upacara *batagak* penghulu, khatam, helat perkahwinan dan upacara adat lainnya. Karena itu kedudukan seni tradisi di Minangkabau disebut sebagai *pamenan anak mudo*, (permainan anak muda), kepunyaan dan dijaga oleh penghulu.

Nilai kesenian tradisi Minang perwujudannya tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat; kesenian dianggap *rancak* (bagus, elok, bernilai) bila tidak menyimpang dari norma, adat, dan kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat. Dengan arti kata, suatu karya seni dianggap *rancak* bagi masyarakat Minang bila memuat kriteria indah, benar, sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat Minang yang berdasarkan pada “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”. Selanjutnya kriteria baik, indah dan benar dapat dikaitkan dengan sesuatu yang bermanfaat, mempertimbangkan *nan ampek* (yang empat) *alua*, *patuik*, *raso*, *pareso*.

Erti secara gramatikal kata *alua* (alur) adalah sesuai dengan prosedur, atau tata cara yang berlaku, kelaziman dalam adat. Kata *patuik* (patut) adalah kepantasan atau kelaziman sesuatu terletak pada tempatnya. Dengan demikian, kata *alua-patuik* adalah kesesuaian sesuatu berdasarkan kelaziman, prosedur adat dan terletak pada tempatnya. Dalam kehidupan masyarakat Minang sehari-hari kalimat *patuik* sering diiringi dengan kata “mungkin” sehingga menjadi *patuik jo mungkin*.

Kata *raso* (rasa), yakni rasa kemanusiaan yang berpangkal pada budi baik, bersumber pada hati yang terletak di dada, sedangkan *pareso* (periksa) berarti mencari kebenaranyang berhubungan dengan kemampuan otak yang terletak di kepala. *Raso tumbuh di dada* (rasa tumbuh di dada), *pareso tumbuh di kapalo* (periksa tumbuh di kepala). Dengan demikian, dalam mencari kebenaran atau sebelum melakukan tindakan, petuah adat Minang mengingatkan agar mempetemukan antara *raso jo pareso* (rasa dan periksa) *raso dibaon naik*, (rasa dari dada di bawa naik) *pareso di bao turun* (periksa yang bersumber pada otak dibawa turun), sehingga keduanya bersinergi untuk mengingat dan mempertimbangkan segala sesuatu yang akan ditimbulkan sebelum berbuat.

Keempat unsur, (*alua patuik, raso jo pareso*) di atas sering digunakan sebagai ukuran dalam menilai perilaku seseorang. Orang Minang amat tersinggung bila dikatakan *indak tahu jo ampek* (tidak tahu dengan yang empat), yang berkonotasi orang tersebut tidak punya etiket, tidak tahu sopan santun, tak tahu *ereang jo gendeang* (kiasan). Demikian selanjutnya *nan ampek* bagi orang Minang tidak hanya ditujukan untuk mengukur perilaku seseorang dalam pergaulan hidup bermasyarakat, tetapi juga melekat dalam permainan atau kesenian di Minangkabau.



Gambar 4. ABS-SBK Dasar Estetika Karya Seni Minang  
Ilustrasi Arzul

#### KABA SUMBER GARAPAN RANDAI

Kehadiran Randai di Minangkabau didahului oleh seni tutur bakaba yang amat digemari oleh masyarakat. Bentuk seni tutur ini memenuhi syarat tontonan dengan adanya pelaku, cerita dan penonton, meskipun tidak terjadi “peristiwa” di pentas. Jenis teater ini diturunkan secara lisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, sehingga dalam penuturan berikutnya terjadi perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Besar kemungkinan kebiasaan bercerita yang bermula hanya dari rumah, berkembang ke tempat pertunjukan yang ramai, seperti halaman rumah, atau lapangan terbuka. Penuturan yang semula hanya mengandalkan penuturan mulai digarap bersama alat kerawitan seperti kecapi, rebab atau *saluang*.

Terdapat beberapa unsur penting dalam Randai yaitu: 1) curito (naskah), 2) galombang yakni unsur tari yang diambil gerak pencak silat, dan 3) dendang yang di dalam randai disebut gurindam. Randai dimainkan dengan melakukan gerak pencak silat dalam posisi melingkar, diiringi dengan dendang yang syairnya merupakan bahagian cerita yang tidak dilakukannya. Sedangkan bahagian cerita yang penting disampaikan melalui pemeranan di tengah lingkaran.

#### TEKS CURITO (CERITA) BUJANG

Bujang Sampai adalah anak tunggal dari pasangan suami isteri Sutan Rumandu dengan Mayang Saurai. Pasangan suami isteri ini ditakdirkan hidup sebagai keluarga miskin di kampung halamannya Nagari Sijunjuang. Bujang Sampai sebagai tokoh baik (protagonis), mengemukakan keinginannya kepada kedua orang tuanya untuk pergi merantau dengan niat ingin merubah kehidupan orang tua.

Dalam perjalanan Bujang Sampai disamun oleh dua orang penyamun, ia kalah semua bekal yang dibawa dari kampung halaman dirampas penyamun. Ia diselamatkan oleh tokoh orang Peladan, untuk beberapa hari ia tinggal bersama orang peladang. Pada saat Bujang Sampai hendak melanjutkan pelajarannya untuk merantau, Orang Peladang membekali Bujang Sampai dengan buluh perindu, sedangkan untuk bekal dalam perjalanan Bujang Sampai dianjurkan oleh Orang Peladang menjual kayu api.

Di tengah sebuah kampung Bujang Sampai menawarkan dagangannya kepada tokoh Deni, yakni seorang gadis dari keluarga ternama di tengah kampung. Pada saat menawarkan kayu api kepada orang tua Deni. Dengan tipu muslihat keduanya berhasil memujuk orang tua Deni agar menerima Bujang Sampai sebagai *bujang* (pembantu) di rumah orang tua Deni.

Deni amat marah setelah mengetahui Bujang Sampai bekerja sebagai pembantu di rumahnya. Terjadi perdebatan kepada orang tuanya, ternyata kedua orang tua Deni menaruh hiba kepada Bujang Sampai karena sikapnya yang sopan, setia, ramah, dan jujur. Disebabkan tidak sefaham dengan kedua orang tuanya, Deni melarikan diri dari rumah.

Bujang Sampai disuruh ayah Deni untuk mencari Deni. Bujang Sampai ditemani oleh tokoh Rajo Mudo dan Bujang Kalek yang sebenarnya berniat jahat terhadap keduanya dan keluarga Deni. Dengan tiupan *bansi pitunang* Bujang Sampai berhasil menemukan Deni dan memujuk dan mengajak Deni pulang kepada kedua orang tuanya. Kejadian ini mendatangkan rasa simpati Deni terhadap Bujang Sampai.

Secara diam-diam Deni telah jatuh cinta kepada Bujang Sampai karena memiliki sikap jujur, sabra, sopan dan kesetiaan yang tinggi. Ayah Deni tidak menyetujui. Deni mengajak Bujang Sampai untuk kawin lari, ajakan tersebut ditolak Bujang Sampai, karena merasa tidak pantas membalas kebaikan kedua orang tua Deni dengan perlakuan demikian.

Bujang Sampai merasa terhina kerana diusir secara halus oleh ayah Deni. Meskipun ia juga telah jatuh cinta kepada Deni, namun ia menyadari bahawa tidak pantas untuk mencintai Deni. Bujang Sampai mohon izin kepada kedua orang tua Deni untuk melanjutkan pelajarannya pergi merantau.

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CURITO BUJANG SAMPAI

Nilai sebuah sastra tidak hanya terletak pada apa yang disampaikan, tapi juga pada bagaimana cara dan bentuk penyampaian. Sebagai komunikasi, sastra tidak hanya memberikan kepuasan melalui nilai-nilai pengalaman biasa dalam bentuk gagasan-gagasan dan perasaan-perasaan, akan tetapi juga nilai-nilai seni dalam bentuk kepuasan kerana pendengar atau pembaca dapat memahami dan mengagumi penguasaan sasterawan atas berbagai cara hingga ia dapat menyampaikan isi hatinya dengan sempurna.

### 1. Nilai Cinta Damai

Pertunjukan randai selalu diawali dengan gerakan sembah dengan diiringi gurindam yang berisikan kata penghormatan kepada penonton:

<i>Mano sagolo miniak jo mamak</i>	kehadapan segala ninik dan mamak
<i>Sarato dunsanak jo sudaro</i>	serta dunsanak dan saudara
<i>Nan hadir di tangah galanggang ko</i>	yang hadir di gelanggang ini
<i>Ampun baribu kali ampun</i>	ampun beribu kali ampun
<i>Rilo jo maaf kami mintak</i>	rela dan maaf kami minta Rundiang
<i>Jo langkah kok nyo rgu</i>	runding dan langkah kalau ragu
<i>Nan mananti urang panyantun</i>	yang menanti orang penyantun
<i>Kami dating bagadang hati</i>	kami datang berbesar hati
<i>Itu nan tuah di Pangulu</i>	begitu tuah bagi Penghulu

Kutipan gurindam di atas disampaikan pemain randai dalam posisi duduk melingkar, randai mengangkat kedua tangan menyusun sepuluh jari, menekurkan kepala ke arah penonton. Posisi duduk tafakur, mengangkat tangan dengan sepuluh jari ke arah penonton merupakan tanda semiotic menunjukkan sikap hormat, sopan santun, sekaligus pernyataan maaf sekiranya dalam permainan terjadi kesalahan. Kalimat *rila jo maaf kami mintak, rundiang jo langkah kok nyo rgu*, di atas dapat dimaknai sebagai nilai pendidikan karakter jauh dari sifat takabur, tidak sombong, dan menjauhi sengketa merupakan nilai cinta damai.

Sifat sombong dan takabur amat dibenci orang lain maupun menurut ajaran Islam. Untuk itu sejak awal melangkah untuk belajar silat atau belajar randai, guru atau pelatih silat kepada setiap calon peserta selalu diingatkan beberapa sifat, agar membuang sifat sombong takabur, dan harus mampu menahan diri. Sifat sombong biasanya muncul kerana merasa lebih mampu atau mempunyai kelebihan disbanding orang lain, baik kelebihan harta, kecantikan, kedudukan dan kepandaian, yang pada akhirnya menyebabkan orang lupa diri.

## 2. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Bujang Sampai duduk termenung, tampak sedang berfikir mencari waktu yang tepat untuk menyampaikan keinginannya pergi merantau kepada kedua orang tuanya. Mayang Saurai memperhatikan sikap dan tingkah laku Bujang Sampai, kemudian menyapanya:

Mayang Saurai:

*Anak kanduang balahan diri  
Jarek samato ayah kanduang  
Apo garangan nan tajadi  
mangkonyo buyuang duduk  
bamanuang*

Anak kandung belahan diri  
jerat semata ayah kandung  
apa gerangan yang terjadi  
mengapa Buyung duduk  
bermenung

Kalimat anak kandung balahan diri, sering digunakan oleh seorang ibu di Minangkabau terutama kepada anak-anaknya yang masih kecil sampai remaja. Kalimat tersebut merupakan representatif kedekatan orang tua dengan anak baik secara fisik maupun batin; ibarat dua tubuh dengan satu nyawa, bila yang satu sakit, belahan lainnya akan merasakan hal yang sama. Dengan arti kata, kalimat tersebut menjadi ikon untuk mewakili ungkapan rasa cinta kasih dan sayang dari seorang ibu terhadap anaknya. Rasa cinta, kasih sayang dan kepedulian yang didasari kesadaran sebagai belahan diri, bagi sebahagian orang tua terhadap anak, sehingga mereka sanggup menyakiti, menjual, membuang bahkan membunuh anak yang mereka lahirkan.

Kutipan kalimat jarek samato (jerat, tambatan, semata) dapat ditafsirkan bahwa Bujang Sampai merupakan anak tunggal Mayang Saurai dengan suaminya Sutan Rumanduang. Sapaan jarek samato oleh Mayang Saurai kepada Bujang Sampai merupakan sapaan lembut seorang ibu yang penuh kelembutan, kasih sayang dan perasaan untuk menggugah hati anak. Semua pengorbanan, kasih sayang dan kelembutan yang diberikan tokoh Mayang Saurai bersama suaminya Sutan Rumanduang dalam mendidik Bujang Sampai, semua bertujuan agar Bujang Sampai tumbuh menjadi manusia yang berkarakter.

## 3. Nilai Religius

Bujang Sampai berhasrat untuk pergi merantau; ingin mengubah kehidupan orang tuanya yang miskin. Keinginan Bujang Sampai untuk pergi merantau dikabulkan oleh kedua orang tuanya. Sebagai pemuda desa tokoh Bujang Sampai yakin bahwa hidup dan semua usaha ditentulan oleh Allah. Dalam teks yang mengarah pada takdir ditemukan kalimat pada kegaran II:

*Bujang Sampai:*

*Ambo kapai ayah katingga  
Kito bacarai antah lamo  
Tak pulo babilang musim  
Tak pulo babilang bulan*

saya akan pergi ayah akan tinggal  
kita berpisah entah lama  
bukan pula berbilang musim  
entah juga berbilang bulan

*Maafkan sajo lahia batin  
Hiduik nan indak ditantuka  
Nyao di dalam tangan Allah  
Kito tak dapek bakuaso  
Antah kita bacarai mati  
Kito jo ayah bajauhan*

maafkan saja lahir batin  
hidup yang tak dapat ditentukan  
nyawa di dalam tangan Allah  
kita tak dapat berkuasa  
entah kita bercerai mati  
kita dan ayah berjauhan

Kalimat hiduik nan indak ditantukan, nyao di tangan Allah, kita tak dapek bakuaso, antah kito bacarai mati, izin di ayah nak babari merupakan pernyataan tentang takdir. Kalimat ini menyiratkan bahwa tokoh Bujang Sampai adalah pemeluk agama Islam yang taat; sekaligus sudah menjadi symbol spesifik lingual bagi masyarakat Minangkabau. Sebagai makhluk spiritual, dia adalah individu yang memiliki keyakinan terhadap satu kenyataan tentang adanya sesuatu yang melampaui segala sesuatu, bahkan pengetahuan. Dari bentuk yang paling irasional dan rasional manusia mengenali dan mengakui

adanya Yang Maha Segalanya. Kalimat *kito tak dapek manantuan* bermakna pengakuan secara sistematis tentang adanya Tuhan, manusia tak bias menentukan kapan ajalnya tiba.

Nyawa di tangan Allah juga menunjukkan bahwa Bujang Sampai sebagai orang beriman, meyakini bahwa nyawa (hidup dan mati) adalah urusan Allah. Nilai pendidikan karakter dalam bahagian ini adalah nilai agama; nilai ini merupakan nilai tertinggi yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan nilai-nilai lainnya. Untuk menginterpretasi tentang hal ini dapat dirujuk pada sumber ajaran orang beriman yakni al Quran surat Ali Imran ayat 145 Allah sampaikan, bahawa “setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya...”

Selanjutnya kalimat, Sutan Rumanduang:

<i>Anak denai sibirian tulang</i>	anakku sayatan tulang
<i>Jarek samato bundo kanduang</i>	pautan semata ibunda kandung
<i>Dikunyah bak siriah pinang</i>	dikunyah bagaikan sirih pinang
<i>Cubo bao duduak bamanuang</i>	coba bawa duduk termenung

Dalam kamus peribahasa Minangkabau yang ditulis Navis (1996:44) kata *sibirian* berasal dari kata *sibia* berarti, kerat, sekerat. Kalimat *sibirian tulang* sering diikuti dengan jarek (jerat, pautan) *samatobadan denai* sebagai penguat dari kalimat *sibirian tulang*. Kalimat ini representasi dalam menyatakan kedekatan seorang ayah dan ibu dengan anak yang dilahirkannya, baik secara jasmani maupun rohani, *jarek samato badan denai*, (pautan hati satu-satunya).

*Jarek samato badan denai*, yang diucapkan oleh tokoh Sutan Rumanduang kepada tokoh Bujang Sampai dapat diinterpretasikan bahawa tokoh Sutan Rumanduang dalam berdialog dengan Bujang Sampai menggunakan kalimat yang bermakna amat dalam, mengharapkan agar tokoh Bujang Sampai menyedari dan berfikir lebih serius untuk pergi merantau dan meninggalkan kedua orang tuanya di kampung halaman.

Sebelum Bujang Sampai berangkat pergi merantau ia dinasihatkan oleh ayahnya Sutan Rumanduang dengan pendidikan agama seperti kutipan pada legaran III di bawah ini:

<i>Karano anak kabajalan</i>	karena anak akan pergi
<i>Kaganti pokok jo balanjo</i>	pengganti pokok dan belanja
<i>Di lapeh jo pitih indak ado</i>	bekal uang tidak ada
<i>Mandeh bansaik ayah miskin</i>	bunda miskin ayah melarat
<i>Ayah bari sipaik nan tigo</i>	ayah beri sifat yang tiga
<i>Pokok di anak lahie batin</i>	modal bagi anak lahir batin
<i>Sipaik nan tigo parako</i>	sifat yang tiga perkara
<i>Adaik nan tigo tarajali</i>	adat yang tiga terjalin
<i>Partamo sipaik nan bana</i>	pertama sifat yang benar
<i>Kaduo sipaik bida'ah.</i>	Kedua sifat bida'ah
<i>Jikok katigo sipaik dangki</i>	ketiga sifat dengki
<i>Bilangan cukuik kasadonyo</i>	bilangan cukup ketiganya
<i>Itu paralu dijauahi</i>	itu perlu dijauhi
<i>Larangan dari urang tuo</i>	larangan dari orang tua
<i>Ayah sabuik sipaik nan banaayah</i>	sampaikan sifat yang benar
<i>Simakkan jo hati nan makumin</i>	simakkan dengan hati mukmin
<i>Muluik hati jan batuka</i>	mulut dan hati jangan bertukar
<i>Hala jo haram nak babedo</i>	halal dan haram agar berbeda
<i>Baitu sipaik nan bana</i>	begitu sifat yang benar
<i>Pakai dek bujang salamonyo</i>	pakaikan oleh bujang selamanya

Menganalisis nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Sutan Rumanduang *sipaik nan bana*, *sipaik bida'ah*, dan *sipaik dangki* menunjukkan bahawa tokoh Sutan Rumanduang dan Bujang Sampai adalah beragama Islam. Masyarakat Minang percaya bahwa bekal untuk pergi merantau tidak hanya berupa wang

atau materi semata, kerana materi seperti wang atau emas mudah habis atau hilang; sebaliknya nilai-nilai karakter tentang kejujuran, sopan santun, rendah hati, tidak sombong, suka membantu, taat beribadah, dan nilai karakter lainnya dapat dijadikan sebagai suatu bekal untuk hidup di rantau.

Secara semiotika sifat bana bererti agar tetap teguh mempertahankan kebenaran meskipun di rantau Bujang Sampai akan mendapat tentangan dengan berbagai godaan. Keteguhan dalam mempertahankan sifat *bana*, sering lepas pada saat keinginan untuk memiliki atau mendapatkan sesuatu, terutama yang bersifat material. Dewasa ini masih ada anggapan sebahagian orang bahwa mempertahankan sifat jujur dan benar merupakan satu sikap yang tidak menguntungkan dan penghalang dalam melakukan satu usaha.

Dalam konteks dialog antara tokoh Sutan Rumandu dengan Bujang Sampai kebenaran yang diharapkan adalah kebenaran yang bersifat dogmatic spiritual dan kebenaran bersifat normative kontekstual.

Beberapa rujukan kebenaran bersifat dogmatik spiritual, dalam al Quran Allah menyatakan, “*al haqqu min rabbika fala takunanna minal mumtarin*” (Kebenaran itu datangnya dari Allah maka janganlah kamu ragu-ragu) Di samping itu Rasulullah bersabda:

Sesungguhnya kebenaran itu akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa ke syurga.

(H.R. Bukhari, Muslim)

Sedangkan rujukan kebenaran yang bersifat normative kontekstual yang sudah menjadi simbol bagi masyarakat terungkap dalam mamang adat yang berbunyi, dima bumi dipijak di Sinan langkit dijunjung, (di mana dipijak, di sana langit dijunjung).

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar pernyataan “guru adalah pembawa kebenaran”, ungkapan itu tentu ada benarnya karena aspek kebenaran dan sebangsa itulah yang menjadi isi pokok upaya pendidikan. Dalam proses pembelajaran dewasa ini pendidik di hadapan anak didik lebih mengutamakan kebenaran dengan rujukan hasil penelitian, bersifat keilmuan, tanpa mengaitkan dengan kebenaran yang bersifat dogmatik spiritual.

Selanjutnya nasihat Sutan Rumandu kepada Bujang Sampai:

<i>Adapun sipaik bidaah</i>	adapun sifat bid'ah
<i>Itulah sipaik nan cilako</i>	itulah sifat yang celaka
<i>Bakato di ujuang lidah</i>	berkata di ujung lidah
<i>Muluik kalua tak bahinggo</i>	Bicara keluar tak terhingga
<i>Dima nan ramilah bakadai</i>	dimana orang ramai suka bercerita
<i>Nan manjua urang di kampung</i>	niat menjual orang kampung

Bida'ah, (bid'ah) menurut Mahmud Yunus (1989:58) dalam Kamus Arab-Indonesia berasal dari kata bada'a, artinya mengadakan sesuatu yang baru, atau mengada-adakan sesuatu yang tidak dilakukan Rasul. Pesan pendidikan tokoh Sutan Rumandu kepada Bujang Sampai secara semiotika adalah agar ia tetap berpegang teguh pada ajaran Rasulullah Saw, atau dengan kata lain keselamatan seseorang hanya akan diperolehi dengan mengikuti petunjuk Rasulullah tanpa mengurangi dan menambahnya. Rasulullah mengingatkan agar manusia memelihara lidah (bid'ah)

Tidak ada sesuatu (yang sangat penting) di antara tubuh kecuali (lidah) dan dia mengeluh tentang buruknya lidah.

(Riwayat Ibnu Suni, dari Abubakar as Shiddiq)

Sebagai seorang remaja yang hidup di rantau, tokoh Bujang Sampai dalam proses pendewasaan dirinya akan bersentuhan dengan lingkungan social yang amat berbeza dengan lingkungan masyarakat tradisi yang ditinggalkannya. Semakin lama ia di rantau semakin banyak yang akan dialaminya, dan ia semakin memiliki kemampuan dalam menyelesaikan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Berdasarkan naskah dapat diinterpretasi bahawa tokoh Bujang Sampai yang berasal dari masyarakat yang lugu, lingkungan masyarakat yang taat menjalani nilai adat dan agama, mungkin kelak akan berhadapan dengan masyarakat yang serba permisif, diwarnai oleh kekerasan, permusuhan, ketidakjujuran, kemunafikan, kebohongan, kekejaman, ketidaktaatan, dan kecintaan pada materi. Dalam kondisi demikian, Sutan Rumandu



berharap agar nasehat, pengalaman dan nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan akan dapat menjadi pegangan bagi Bujang Sampai.

Kalimat bakato di ujuang lidah, muluik kalua tak bahinggo, sudah menjadi lingua sehari-hari dalam masyarakat Minang, secara semiotika bermakna berbicara tanpa dipikirkan lebih dahulu, yang mungkin menyebabkan orang lain akan tersinggung, bahkan dapat mengakibatkan perselisihan.

Sesuai dengan sifat lidah yang tak bertulang, kadang-kadang keluar perkataan baik, jujur, dan benar sehingga dapat memberi pengaruh yang baik pada orang lain. Akan tetapi sebaliknya, kadang-kadang juga keluar perkataan yang buruk, dusta, dan salah sehingga dapat memberi pengaruh buruk terhadap kehidupan pelaku, dan masyarakat. Dengan perkataan baik akan lahir kerukunan dan kedamaian, sebaliknya dengan perkataan buruk permusuhan dan perpecahan akan terjadi. Pepatah Arab mengatakan, “Selamatnya manusia itu bergantung pada penjagaan mereka terhadap lidah (ucapannya)”.

Dalam pergaulan sehari-hari keperibadian seseorang dapat diukur dari perkataannya, bila seseorang berkata baik, sopan dan benar maka ia akan dipercaya oleh orang lain, sebaliknya bila ucapan buruk, kasar dan bohong ia tidak akan dipercaya orang lain, bahkan sering dicurigai dan dijauhi.

Salah satu sifat manusia adalah sifat pendorong. Agar orang lain tidak tersinggung dengan apa yang akan diucapkan, adat Minangkabau mengingatkan, bakato paliharo lidah, bajalan paliharo kaki, (berkata pelihara lidah, berjalan pelihara kaki), muluik tadarang ameh padannyo, kaki tadorang inai padannyo (mulut terdorong emas padanannya, kaki terdorong inai padanannya). Bila lidah salah menginformasi sesuatu dapat berakibat orang lain merasa terhina, adu domba, dan tak jarang sampai ke depan pengadilan. Lidah dapat memutarbalikkan fakta yang sesungguhnya, sesuai dengan kehendak hati si empunya. Kesalahan lidah dalam menginformasi sesuatu dapat menimbulkan bahaya besar, dan untuk memperbaiki, atau merubahnya memerlukan biaya yang mahal ditamsilkan emas. Kaki tataruang inai padannyo, “inai” sejenis tumbuhan yang sering digunakan untuk mengobati luka.

Kalimat dima nan ramilah bakadai (di tempat orang ramai membual), berniat membohongi orang di kampung, merupakan representative dari sikap orang tidak mampu menjaga pembicaraannya, suka membual dan membohongi orang lain. Dalam kehidupan sosial kadangkala ditemui seseorang yang pulang dari rantau merasa lebih hebat disbanding masyarakat yang tinggal di kampung halaman, ketika pulang kekampung halaman ia menyampaikan pengalaman di rantau dengan cara melebih-lebihkan. Nilai pendidikan karakter dalam cuplikan ini, yakni menjadi orang yang selalu jujur, dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.

Selanjutnya tokoh Sutan Rumanduang mengingatkan kepada Bujang Sampai:

<i>Nan dinamokan sipaik dangki</i>	yang dimaksud sifat dengki
<i>Itu nan gadang bahayonyo</i>	itu yang besar bahayanya
<i>Di urang elok hanyo banci</i>	orang elok dia benci
<i>Urang bakawan dipacahnyo.</i>	orang berteman dipisahkan
<i>Maadu doma urang di kampuang</i>	mengadudomba orang di kampung
<i>Pandai mambagi urang nigari</i>	pandai memisah orang negeri
<i>Paham kan bana tu nak kandaung</i>	pahamkan benar itu anak kandung
<i>Sipaik baitu dijauhi</i>	sifat begitu harap jauhi

Dalam al Quran (4:54) dinyatakan yang artinya:

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

Tokoh Sutan Rumanduang menyadari bahwa sifat dengki akan merusak kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

#### 4. Shalat

Nasihat Sutan Rumandu kepada Bujang Sampai *kedua*, yakni agar melaksanakan shalat. Shalat adalah satu bentuk ibadah ritual yang merupakan sarana bagi setiap orang yang selalu merasa dekat dalam suasana komunikasi spiritual dengan Allah SWT. Shalat merupakan ibadah yang paling utama dan merupakan esensi dan pengabdian manusia kepada penciptanya. Ketika manusia mengerjakan ibadah shalat dengan khusuk dan ikhlas serta membebaskan dirinya dari segala urusan duniawi, maka jiwanya akan menjadi tenang. Dalam al Quran banyak sekali dijumpai perintah Allah kepada umat-Nya untuk menegakkan shalat, di antaranya:

Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu dapat mencegah manusia dari perbuatan munkar.

(QS,29;45)

Nilai pendidikan yang disampaikan tokoh Sutan Rumandu kepada Bujang Sampai secara hakiki sebenarnya merupakan nilai-nilai yang bersumber dari yang maha Pencipta, yang sebenarnya merupakan penanaman karakter secara tradisional yang semula melekat dalam setiap hati, dan menuntun setiap langkah masyarakat, dengan arti kata bagi masyarakat Minangkabau terdahulu, pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan.

#### 5. Nilai Menghargai Prestasi

Bujang Sampai merasa berat bila Inyiak Palimo tidak merelakan segala jerih payah, kebaikan, dan ilmu beladiri yang telah diberikannya. Ia amat menghargai prestasi ilmu dan kepandaian yang telah diajarkan Inyiak Palimo kepadanya. Penghargaan itu ia ungkapkan dalam kalimat;

*rilakan aie nan taminum,  
ataupun nasi nan tamakan  
bari maaf lahia jo batin  
kerana ambo kabajalan.*

relakan air yang terminum  
ataupun nasi yang termakan  
beri maa lahir dan batin  
Karena hamba akan pergi

Kalimat ini dapat dimaknai bahwa sebagai seorang pemeluk agama Islam, tokoh Bujang Sampai tidak merasa nyaman dalam perjalanan bila Inyiak Palimo belum memberi maaf dan kerelaan atas ilmu yang ia dapat baik lahir maupun batin. Kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, yakni kurangnya rasa penghargaan atau penghormatan anak didik kepada pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepadanya.

Bujang Sampai menyadari betapa pentingnya ilmu dalam menempuh kehidupan, hal ini diungkapkan dengan kalimat:

*tantangan ileum ko kapandaian  
nan inyiak ajakan tadi  
kalau mati kaganti kapan  
hiduik dipakai patang pagi*

tentang ilmu dan kepandaian  
yang kakek ajarkan tadi  
kalau mati kan ganti kapan  
bekal dipakai petang pagi

Kalimat *kalau mati kaganti kapan, hiduik dipakai patang pagi*, dapat ditafsirkan bahwa ilmu yang dipelajari oleh Bujang benar-benar melekat pada dirinya dan akan menjadi pedoman dalam mengharungi kehidupan. Kalimat ini sudah menjadi ikon dalam pembicaraan masyarakat Minangkabau sehari-hari. *Kaganti kapan*, dapat juga ditafsirkan sebagai pernyataan penghormatan seorang anak didik kepada pendidik yang telah membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan bukan hanya untuk bekal kehidupan di dunia tapi juga sebagai bekal untuk menghadapi kematian kelak. Sikap yang diperlihatkan tokoh Bujang Sampai terhadap Inyiak Palimo memberikan makna bagaimana seharusnya sikap seorang bekas anak didik terhadap pendidik yang telah mengajarnya dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Nilai pendidikan yang diperlihatkan oleh tokoh Bujang Sampai dalam kalimat ini, adalah bagaimana cara ia meletakkan atau memfungsikan ilmu sebagai pedoman dalam menempuh kehidupan.

Penghormatan dan kesedaran seorang anak didik tentang peranan dan pengorbanan yang telah diberikan pendidik. Bahkan tak jarang kita melihat bekas anak didik menampakkan sikap yang tak terpuji kepada bekas guru yang telah mendidiknya. Hal ini amat berlawanan dengan sikap dan perilaku tokoh Bujang Sampai; sangat menghargai prestasi gurunya Inyiak Palimo.

Pendidikan bagi manusia moden, termasuk bagi masyarakat Minangkabau merupakan sesuatu yang penting dalam proses pewarisan nilai kepada generasi muda sebagai persiapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan kebahagiaan di masa datang. Sapaan lembut Mayang Saurai, merupakan nilai pendidikan karakter yang bersahabat/komikatif tersebut, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Prayitno (2009:79-81) bahwa dalam dunia pendidikan, pengakuan dan penerimaan adalah merupakan kesedaran dan pemahaman pendidik tentang segenap kandungan Harkat Martabat Manusia (HMM) yang sepenuhnya melekat pada diri peserta didik. Atas dasar kesedaran dan pemahaman itu pendidik menghadapi dan memberikan perlakuan terhadap peserta sesuai dengan HMM demi teraktualisasinya hakikat manusia melalui pengembangan dimensi kemanusiaan dan pancadaya secara optimal. Pengakuan dan penerimaan ini merupakan dasar dari sikap dan perlakuan pendidik yang memuliakan kemanusiaan peserta didik melalui pendidikan. Kasih sayang dan kelembutan merupakan warna dan kualitas hubungan yang berawal dari pendidik kepada peserta didik, dalam bentuk komunikasi dan sentuhan lainnya. Hubungan ini, yang dasarnya adalah penerimaan dan pengakuan, dioperasionalkan dalam nuansa sosio-emosional yang sejuk, hangat, dekat, akrab dan terbuka serta permisif dan fasilitas-konstruktif yang bersifat pengembangan terhadap peserta didik.

## 6. Nilai Peduli dan Tanggungjawab

Bujang Sampai duduk bermenung memikirkan kehidupan kedua orang tuanya yang miskin. Sebagai anak laki-laki yang mulai beranjak dewasa ia prihatin melihat kondisi kedua orang tuanya. Hal itu diungkapkan dalam kalimat:

*Jikok dipikie dalam hati  
nasib nan indak berubah,  
mandeh lah seso patang jo pagi,  
Ayah jo mandeh nan kapayah.*

kalau dipikir dalam hati  
nasib belum mungkin akan berubah  
Ibu susah petang dan pagi  
Ayah dan ibu akan payah

Cuplikan gurindam di atas menyiratkan kepekaan hati Bujang Sampai menyaksikan dan merasakan beban kedua orang tuanya dalam berusaha memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Ia akan merasakan kehidupan di kampung halaman tidak mungkin dapat merubah nasib keluarga, untuk itu ia ingin berbuat sesuatu yang dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Kalimat jikok dipikia dalam hati, dapat diinterpretasikan bahawa tokoh Bujang Sampai sudah lama memendam keinginan untuk pergi merantau, kerana tidak sanggup melihat kehidupan orang tuanya. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa Bujang Sampai amat memperhatikan situasi, mempertimbangkan dan memilih saat yang tepat untuk menyampaikan keinginannya agar tidak menyinggung perasaan kedua orang tuanya. Menghormati dan memuliakan orang tua terutamanya ibu merupakan kewajiban bagi setiap manusia.

Dalam al Quran (31:14) Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, Ibunya telah mengandungkan dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya sampai usia dua tahun. Bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Ku kembalimu.

Sikap yang dimiliki tokoh Bujang Sampaidalam kajian semiotika dapat ditafsirkan sebagai ungkapan rasa kepedulian dan tanggungjawab atas bebanyang dipikul oleh orang tuanya. Kepedulian itu terwujud sebagai implikasi dari nilai kasih sayang yang diberikan Mayang Saurai sebagai orang tua kepada anaknya. Sikap yang ditunjukkan oleh Bujang Sampai merupakan nilai pendidikan karakter kreatif.

Dalam dunia pendidikan secara informal, bila orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai anak didik memiliki kemampuan dalam menginternalisasikan kasih sayang antara sesame, akan memunculkan kematangan peribadi dan peranan dalam menjalin hubungan interpersonal yang saling memahami. Untuk

dapat terjadinya reaksi yang saling memahami itu, selayaknya orang tua sentiasa memperhatikan sikap dan perubahan-perubahan tingkah laku dari anak-anaknya. Bila terdapat perubahan-perubahan baik mengarah pada positif maupun negative dalam diri putera dan puteri mereka, dengan karisma yang dimiliki orang tua akan mencari jawaban yang sesuai dengan perubahan yang terjadi.

## NILAI SIMBOLIK KOSTUM RANDAI

Kostum yang biasa dipakai dalam main randai adalah kostum tradisi (adat) Minang, seperti untuk pemain pria memakai celana berkaki besar (lambuak), tutup kepala destar/kopiah, baju taluak balangosampiang, dan ikat pinggang. Sedangkan untuk pemain wanita memakai baju kuruang, kodek, tutup kepala (tingkuluak tanduak), suntiang, selendang, dan asesoris maniak dan gelang. Penempatan kostum disesuaikan dengan peranan masing-masing.

### 1) Lambuak

Sering pula disebut *endoang*, yakni celana berkaki lebar. Dalam randai lambuak berfungsi ganda, yakni sebagai kostum dan alat musik. Sebagai kostum Hakimi (1983) memaknai lambuak di Minangkabau diungkapkan sebagai:

*Basawara hitam gadang kaki kapanuruik alua nan luruih, kapanampuah jalan nan pasa, ka dalam koroang dalam kampuang, sarato koto jo nigari, langkah salasai baukuran. Tanah kudarang di nan hitam, paham hakikat tahan tapo, manahan sigi jo siasek, Kuma pantang kalihatan, budi indak tajua, kok paham indak taukua, bapantang kuniang karano kunyik, indak amuah lamak karano santan.*

(celana hitam lapang kaki, untuk mengikuti alur yang lurus, menjenguk jalan yang lazim, ke dalam Korong dalam kampung, serta nigari, langkah selesai berukuran. Tanah kudarang yang hitam, paham hakikat tahan uji, menahan sigi dan siasat, kumal pantang kelihatan, budi tidak terjual, paham tidak bias diukur, berpantang kuning karena kunyit, pantang lezat karena santan.)

Celana berkaki lebar dalam konteks adat budaya Minangkabau merupakan ikonik sipemakainya; menyiratkan langkah salasai dalam menjaga segala kemungkinan bila musuh datang menyerang tiba-tiba. Kostum lambuak sekaligus dimaknai pula sebagai ikonik tentang kedudukan seseorang yang sering dikaitkan dengan kepandaian bela diri silat (pendekar). Secara teknis untuk mampu bermain randai disyaratkan mampu melakukan gerakan pencak silat, seperti melangkah, merentangkan tangan, *pitunggue*, menyepak, *mangelele* (mengelak), berputar dan gerakan pencak silat lainnya. Warna hitam tahan *tapo* dimaknai sebagai tahan uji baik secara lahir maupun batin.

Meskipun berkaki lapang, akan tetapi langkah itu ada batasnya, ada ukua (ukur) jangko (jangkar), pemain tidak dapat melakukan gerak menurut kehendak sendiri, baik dalam melangkah maupun dalam menyepak. Bila menyepak terlalu tinggi bias menyebabkan pemain akan jatuh ke belakang atau mencederai kawan di sebelahnya.

Di samping berfungsi sebagai kostum pengatur gerak, lambuak dalam randai berfungsi pula untuk melahirkan rasa musical, dengan cara menepukkan kedua tangan pada bahian kaki lambuak. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa orang Minang adalah individu-individu yang kreatif; untuk melahirkan rasa musical tidak harus melalui alat instrument mahal, tapi juga dapat diungkapkan namun dapat pula dilakukan melalui anggota tubuh dan kostum yang dikenakan.

### 2) Baju

Baju lebih popular disebut baju *taluaq balango*; ber lengan besar. Bila diperhatikan dengan teliti, sebenarnya jenis dan pola pakaian laki-laki di Minangkabau hamper sama dengan pola pakaian wanita, yakni baju kuruang dengan lengan lapang, perbedaannya hanya terdapat pada dalam dangkalnya. Baju laki-laki hanya sebatas pinggus, sedangkan untuk wanita sampai sebatas lutut.

Fungsi baju *taluaq balango* dengan lengan yang lebar bagi orang Minang bukan hanya sebatas *panutuik* (penutup) malu, tapi juga dimaknai sebagai *pangipehmiang*. Pengertian *miang*

bukan hanya sebatas bulu tumbuhan atau hewan yang membuat kita gatal, namun lenih jauh bermakna untuk menutup aib dalam satu kaum atau keluarga. Lengan agar lebar dan lapang, untuk pengipas panas agar sejuk, baik untuk diri sendiri maupun untuk anak kemenakan. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kostum merupakan ikon kewibawaan seseorang yang arif, mampu dan bijak dalam menjaga anak dan kemenakan.

### 3) Sisamping (*Sampiang*)

Sisamping (*sampiang*) adalah sehelai kain, berbentuk sarung pendek jenis songket dililitkan dari batas pinggang hingga setinggi lutut, berfungsi untuk merapikan lambuak dan baju.

*Sampiang sabidang ateh lutuik, kayo dan miskin alamaiknyo, ado batampekkaduoonyo, luruih indak buliah senteang, patuik senteang takbuliah dalam, karajo hati kasadonyo, mungkin jo patuik baukuran. Tanah merah baculolaik, tando barani karano bana, ileum bak bintang bataburan, sumarak di dalam koto, mancayo masuak nigari, dalam martabat nan tigo, kayo hati miskin hati, di ateh jalan kabanaran.*

(Samping sebidang atas lutut, kaya dan miskin alamatnya, mempunyai tempat keduanya, lurus tidak boleh senteng, patut senteng tak boleh dalam, kerja hati semuanya, mungkin dan patut berukuran, tanah merah coklat, tanda berani karena benar, ilmu bagikan bintang berteraburan, semarak dalam koto, mencahaya masuk nigari, dalam martabat yang tiga, kaya hati, miskin hati, di atas jalan kebenaran).

Dalam konteks adat Minang sampiang dapat pula dimaknai sebagai pendamping mendampingi penghulu, mengingatkan atau sebagai pembantu dekat dari penghulu yang biasa disebut "Manti". Dalam pepatah adat disebutkan, *panghulu bajalan jo sisampiang* (penghulu berjalan dengan pendamping/manti).

Untuk menjadi seorang pendamping penghulu dikehendaki orang yang berilmu, ia mampu membaca atau memprediksi segala tanda-tanda atau kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di tengah kaumnya, dan selalu berada di depan dalam menghadapi masalah. Dengan ilmu yang dimilikinya, Manti akan berusaha untuk menyelesaikan masalah sebelum sampai kepada Penghulu. Dengan demikian *sisampiang* merupakan ikondari sosok ideal laki-laki Minang, berilmu, berani karena benar, dan berwibawa sehingga dengan ilmunya dapat dimanfaatkan anak kemenakan dan masyarakat.

Dalam permainan randai kostum *sampiang* secara semiotika merupakan ikon penunjuk bahwa pemain randai adalah sosok laki-laki yang gagah, berani, menguasai beladiri dan berwibawa.

### 4) Ikat Pinggang

*Cawek suto bajumbai alai, saheto pucuakrabuangnyo, saeto pulo jumbai alainyo, jumbai nan tengah tigo tampuak, kapalilik anak kamanakan, kalau tapancia dikampungan, tacia dijapuik, Kabek sabaliknya babuhue sentak, kokoh tak dapek kito untkai, guyahnyo bapantang tangga. Lungga bak cando dukuah di lihia, babukak mangkoyo tangga, jo rundiang mangkonyo taungkai, kato mupakaik pambukaknyo.*

(Ikat pinggang berjumbai *alai*, sehasta pucuk rebungnyo, sehasta pulajumbai alainya, jumbai sepanjang tiga tampuk, untuk melilit kemenakan, kalau terpencil ia kumpulkan, tercecceh dijempit. Ikat seputar berbuhul sentak, kokoh tidak dapat diungtkai, goyah berpantang lepas. Longgar seperti dukuh di leher, dibuka makanya lepas, dengan runding baru bias dilepas, kata mufakat pembukanya).

Dalam konteks adat Minangkabau, ikat pinggang dalam kajian semiotika berfungsi sebagai ikonik untuk menggambarkan kewibawaan seorang mamak di Minangkabau dalam menjaga kemenakan. Aturan yang fleksibel seperti digambarkan ibarat buhul tali, meskipun tampak longgar, namun pantang lepas, kecuali kalau melalui kesepakatan.

Panjang ikat pinggang sebatas ukuran pinggang masing-masing, *palilik anak kamanakan* dapat dimaknai tentang tanggungjawab laki-laki menurut adat Minangkabau; menjemput dan mengumpulkan seluruh anak kemenakan di sekitarnya, sesuai dengan batas kemampuannya. Bagi anak randai Bujang Sampai pemahaman terhadap nilai dan makna dari kostum yang mereka pakai amat diperlukan.

5) *Kodek*

*Kodek* yang dikenakan tokoh gadis Deni dan mandeh, bermotifkan benang makau, melambangkan fungsi sosial dan estetis. *Kodek* yang tidak terlalu lapang juga bermakna bahwa wanita Minang mempunyai langkah terbatas, penuh kehati-hatian. *Kodek* secara tidak langsung mengingatkan kepada wanita Minang agar berjalan atau melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa, tapi melalui pemikirannya yang matang. Langkah *si ganjua lalai, pado maju suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*, bermakna wanita Minang mempunyai hati yang lemah lembut, namun tetap punya ketegasan dalam mengambil satu keputusan.

6) Tutup Kepala, *Tingkuluak Tanduak*

*Tingkuluak* dipakai tokoh mandeh, bagian atas runcing melambangkan rumah gadang. Rumah gadang merupakan simbol sistem matrilineal masyarakat Minang; wanitalah yang menepati rumah gadang sebagai tempat berhimpunnya keluarga dalam satu kaum. Rumah *gadoang* yang disimbolkan oleh wanita tempat menyimpan semua kekayaan kaum. Kostum *tingkuluak tanduak* dalam randai merupakan ikon untuk menunjukkan tentang kedudukan dan tanggungjawab seseorang wanita Minang dalam rumah tangga, sebagai *limpapeh* baik sebagai seorang ibu (mandeh) yang bertanggungjawab terhadap pendidikan, harta pusaka, sandang pangan, maupun terhadap kekayaan kaumnya. Bagian yang datar pada bagian atas menyiratkan ibu sebagai *limpapeh* dalam memutuskan sesuatu harus bertindak adil, sama rata dan tidak berat sebelah.

Selendang, lebih populer disebut salempang letaknya disilangkan dari atas bahu kiri menyilang ke arah pinggang kanan, merupakan simbol wanita Minang sebagai pelanjut keturunan.

## KESIMPULAN

Randai sebagai salah satu usaha kolektif antara seniman dengan masyarakat Minang, menyuarakan spirit kebersamaan masyarakat Minangkabau. *Randai* sebagai representasi dari masyarakat memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan estetika. Sebagai sebuah kekayaan sebudaya yang sarat dengan nilai-nilai seperti kejujuran, demokratis, sopan-santun, tenggang rasa, dan persatuan, randai perlu dijadikan sebagai cerminan diri dalam menjalani kehidupan sekarang dan masa datang, terutama bagi generasi muda. Langkah itu dapat dilakukan dengan merevitalisasi kembali kesadaran, kepedulian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut.

## RUJUKAN

- Abdurrahman. (2011). *Nilai-nilai budaya dalam Kaba Minangkabau, Suatu interpretasi semiotik*. Padang: UNP Press.
- Adenan, Ferry. (2000). *Makna dalam bahasa. Dalam Jurnal Humaniora Volume XII. No. 3*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Arzul, MS. (1997). *Adat Minangkabau pola dan tujuan hidup orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Arzul. (2003). Seni tutur cindua mato dalam rakitai di Muaro Sijunjung, dalam *Jurnal Penelitian STSI Padangpanjang* (hlm 15-23). Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Esten, Mursal. (1984). *Kritik sastra Indonesia*. Padang: PT Angkasa Raya.
- Esten, Mursa. (1988). *Sastera jalur kedua*. Padang: PT Angkasa Raya.
- Harun, Chairul. (t.th). *Kesenian randai di Minangkabau*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, Thomas. (2012). *Character matters, persoalan karakter*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. (2009). *Pendidikan, dasar teori dan praksis*. Padang: UNP Press.
- Poerwadarminta. (1976). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teh, Liang gie. (1996). *Filsafat seni, sebuah pengantar*. Yogyakarta: PBIB.
- Teh, Liang gie. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia, strategi reformasi pendidikan nasional*. Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya.

- Yunus, Umar. (1982). *Kaba dan sistem sosial minangkabau, suatu problema sosiologi sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zabedi. (2011). *Desain pendidikan karakter, konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkifli. (1995). *Randai teater rakyat Minangkabau*. Yogyakarta: Tesis S/2. Universitas Gadjah Mada.
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan, teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.